

Prefiks dalam Artikel Mojok.id Edisi September 2024

Libra Dui Putra^{1*}, Muhamad Saiful Mukminin²

¹⁻²Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Alamat: Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: libraduiputra@mail.ugm.ac.id*

Abstract. *This study examines the process of affixation, specifically prefixes, in articles published by Mojok.Id in the September 2024 edition. Morphology, as a branch of linguistic science that studies the structure and form of words, serves as the primary focus of this analysis. Utilizing a descriptive qualitative method, the research collects data from article titles to identify and analyze the use of prefixes within the context of modern Indonesian language. The results reveal the presence of 41 instances of prefixes that function to enrich the meaning of root words, creating variation in the delivery of ideas and messages. These findings are expected to provide new insights into the application of morphology in online media and contribute to the understanding of the evolution of language and contemporary culture in Indonesia. This research also addresses existing gaps in the literature by highlighting the distinctive and creative writing style of Mojok.Id.*

Keywords: *Indonesian Language Morphology, Affixation, Online Media.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji proses afiksasi, khususnya prefiks, dalam artikel-artikel yang diterbitkan oleh Mojok.Id edisi September 2024. Morfologi, sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur dan bentuk kata, menjadi fokus utama dalam analisis ini. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari judul-judul artikel untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan prefiks dalam konteks bahasa Indonesia modern. Hasil penelitian menunjukkan adanya 41 data prefiks yang berfungsi untuk memperkaya makna kata dasar, menciptakan variasi dalam penyampaian ide dan pesan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan morfologi dalam media daring serta kontribusi terhadap pemahaman perkembangan bahasa dan budaya kontemporer di Indonesia. Penelitian ini juga mengisi kekosongan literatur yang ada dengan menyoroti gaya penulisan khas Mojok.Id yang kreatif dan aktual.

Kata kunci: Morfologi Bahasa Indonesia, Afiksasi, Media Daring.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu bidang ilmu bahasa yang mempelajari susunan bentuk kata secara gramatikal adalah morfologi. Menurut (Ramlan, 1987) Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari rincian tentang kata serta peran perubahan bentuk kata, baik dari segi gramatikal maupun makna. Sedangkan menurut (Nurfaizah, S., & Tanggoro, 2018) mengenai morfologi menyatakan bahwa, "Morfologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari susunan struktur kata dalam membentuk kata baru berdasarkan serangkaian aturan yang berkaitan dengan morfem dan kata dalam bidang gramatikal." Morfologi merupakan salah satu bidang ilmu bahasa yang fokus pada analisis struktur dan bentuk kata serta perubahan yang dialami oleh kata-kata tersebut. Dalam kajian morfologi, terdapat dua aspek utama yang diperhatikan: morfem dan proses pembentukan kata. Morfem adalah satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna, dan dapat berupa kata dasar atau imbuhan. Misalnya, dalam kata

"berlari," "lari" merupakan kata dasar, sementara "ber-" adalah prefiks yang memberikan makna tambahan.

Proses pembentukan kata melibatkan berbagai mekanisme, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi, contohnya, adalah penambahan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk kata baru, seperti menambahkan prefiks "me-" untuk mengubah kata "baca" menjadi "membaca." Reduplikasi, di sisi lain, adalah pengulangan suatu bentuk untuk memberikan makna tertentu, misalnya, "anak-anak" untuk menunjukkan jamak. Komposisi mengacu pada penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk makna baru, seperti "rumah sakit."

Menurut (Kridalaksana, 1986) Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata yang lebih kompleks. Dalam proses ini, leksem mengalami perubahan bentuk menjadi kategori tertentu, yang mengakibatkan perubahan makna. Sedangkan menurut (Mulyono, 2013) Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan menambahkan afiks pada kata dasar, baik itu berupa kata pokok, kata asal, maupun bentuk kata lainnya. Afiksasi adalah proses penambahan imbuhan pada satuan bentuk, baik yang tunggal maupun kompleks, untuk menciptakan morfem atau kata baru (Putra, 2021). Afiksasi adalah suatu proses linguistik yang melibatkan penambahan imbuhan pada satuan bentuk, baik itu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk menghasilkan morfem atau kata baru.

Penelitian terdahulu mengenai morfologi bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh: (Rahman Setiadi, Tri Astutik, 2024) yang meneliti tentang Afiksasi Dalam Cerpen "Rumah Yang Terang" Karya Ahmad Tohari. (Akhiruddin et al., 2023) Meneliti tentang Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. (Putra, 2021) Mengkaji tentang Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. (Mashud & Suyuti, 2024) Meneliti tentang Penggunaan Afiksasi dalam Artikel Berita Media Daring Kompas.Id. (Fadhila, 2020) Mengkaji tentang Analisis Afiksasi Dalam Album "Dekade" Lagu Afgan. (Maharani, 2023) Mengkaji tentang Analisis Proses Afiksasi pada Cerpen "Aku dan Keluarga".

Meskipun telah banyak penelitian yang mengeksplorasi proses afiksasi dalam konteks yang berbeda, tidak ada yang secara khusus mengkaji afiksasi dalam artikel-artikel di Mojok.Id. Hal ini menjadi celah penelitian yang menarik, karena Mojok.Id sebagai platform media daring memiliki gaya penulisan yang khas dan sering kali menggunakan bahasa yang kreatif serta aktual. Penelitian tentang afiksasi dalam artikel Mojok.Id dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana penulis menggunakan proses afiksasi untuk menyampaikan ide dan pesan dalam konteks yang lebih modern dan santai.

Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, serta memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut mengenai penerapan morfologi dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam media daring yang mencerminkan perkembangan bahasa dan budaya kontemporer. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola penggunaan afiksasi yang unik dan relevan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan berbagai fenomena dan fakta yang terkait dengan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif ini berfokus pada pemahaman fenomena yang melibatkan perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara menyeluruh, dengan cara mendeskripsikannya menggunakan kata-kata dalam konteks tertentu (Moelong, 2016). Subyek penelitian ini adalah artikel yang ditulis di laman Mojok.Id. Sedangkan objek yang digunakan adalah prefiks yang ada dalam kumpulan judul artikel edisi September 2024.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Penulis memperhatikan dengan cara membaca secara mendalam terhadap judul artikel Mojok.Id edisi September 2024. Kemudian melakukan pencatatan terhadap data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penambahan bentuk atau imbuhan untuk memperkaya kata dasar disebut afiksasi (Fisnia Pratami et al., 2023). Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan sebanyak 41 data judul berita dalam artikel Mojok.id edisi September 2024, melalui judul artikel tersebut penulis melakukan inventarisasi data yang termasuk prefiks bahasa Indonesia. Berikut di bawah ini adalah data prefiks.

Tabel 1. Inventarisasi Data Proses Prefiks dalam Judul Artikel Mojok.Id Edisi September 2024.

	meng	Ber	di	ter	peng	per	se
Prefiks	Menjadi	berjualan	Dipindah	Terlaris	Penggusuran	Penggusuran	Seputar
	Menjanjikan	Berhasil	Dimudahkan	Terbatas			Sebenarnya
	Menolak	Bertani	Dibutuhkan	Tertinggal			
	Menjadi	Bersamaan	Dibenci	Terusik			
	Menjangkiti	Berawal	Diubah	Terabaikan			
	Mengetuk	Bertahun	Ditegakkan				
	Meneladani	Berjualan					
	Menggoda	Bersama					
	Menjadi						
	Mencekamnya						

Penambahan imbuhan ke dalam bentuk dasar disebut proses afiksasi. Sedangkan dalam penambahan imbuhan yang terdapat pada kata depan disebut prefiks. Terdapat beberapa bentuk penambahan imbuhan di depan kata dasar atau bentuk dasar. Contoh prefiks yaitu meng-, ber-, di-, ter-, peng-, per-, se-. Di bawah ini penjelasannya:

Prefiks Meng-

a. Memanen

"Toyota Rush Memang Mobil Kayak Gerobak, tapi Malah Berhasil Menjadi Raja Pasar SUV"

Pada judul artikel tersebut, kata "menjadi" memiliki prefiks "me-". Prefiks ini biasanya digunakan untuk membentuk kata kerja dari kata dasar. Dalam konteks ini, "menjadi" menunjukkan proses transformasi atau peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain. Jadi, dalam judul tersebut, "menjadi" merujuk pada perubahan status Toyota Rush yang awalnya dianggap tidak menarik, tetapi kemudian berhasil menjadi pemimpin di pasar SUV.

b. Menjanjikan

"Urban Farming, Solusi Bertani di Ruang Terbatas buat Orang Kota yang Menjanjikan di Masa Depan"

Dalam judul artikel tersebut, kata "menjanjikan" terdiri dari prefiks "me-" dan kata dasar "janji." Prefiks "me-" di sini berfungsi untuk membentuk kata kerja yang berarti menghasilkan atau memberikan sesuatu. Dalam konteks ini, "menjanjikan" mengindikasikan bahwa urban farming memiliki potensi atau kemungkinan yang baik untuk masa depan, sehingga dapat dianggap sebagai solusi yang menguntungkan bagi orang kota. Proses ini menekankan perubahan dari sekadar ide menjadi sesuatu yang lebih konkret dan positif.

c. Mengetuk

"Curahan Hati Mahasiswa Papua yang Kesulitan 'Mengetuk Pintu' Pemilik Kos di Jogja"

Pada judul artikel tersebut, kata "mengetuk" terdiri dari prefiks "me-" dan kata dasar "ketuk." Prefiks "me-" berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan. Dalam hal ini, "mengetuk" berarti melakukan tindakan ketuk, yaitu mengetuk pintu. Proses prefiksasi ini mengubah kata dasar "ketuk," yang hanya menunjukkan benda atau tindakan statis, menjadi sebuah kata kerja yang menggambarkan aksi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dalam konteks mencari tempat tinggal di Jogja.

Prefiks Ber-

a. Berjualan

“Cerita Penjual Some Jawa Pertama di Jogja: Setengah Abad Berjualan Sejak 1974, Saksi Mencekamnya Petrus Era Orde Baru”

Dalam judul artikel tersebut, kata "berjualan" terdiri dari prefiks "ber-" dan kata dasar "jual." Prefiks "ber-" digunakan untuk membentuk kata yang menunjukkan aktivitas atau keadaan. Dalam konteks ini, "berjualan" berarti melakukan aktivitas jual, yaitu menjual barang atau jasa. Proses prefiksasi ini menjadikan kata dasar "jual" menjadi kata kerja yang menekankan kontinuitas atau keberlangsungan dari aktivitas tersebut, yang dalam hal ini merujuk pada pengalaman penjual some Jawa di Jogja selama setengah abad.

b. Berawal

“Komunitas Pecinta Ungu, Berawal dari “Keanehan dan Kekonyolan” malah Punya Cabang di Seluruh Indonesia.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "berawal" terdiri dari prefiks "ber-" dan kata dasar "awal." Prefiks "ber-" di sini menunjukkan adanya suatu kondisi atau aktivitas yang berhubungan dengan kata dasar. "Berawal" berarti memulai sesuatu atau berasal dari suatu titik awal. Proses prefiksasi ini mengubah kata dasar "awal" menjadi sebuah kata kerja yang menunjukkan bahwa komunitas pecinta ungu dimulai dari "keanehan dan kekonyolan," menekankan asal-usul atau titik awal dari komunitas tersebut.

c. Bertani

“Urban Farming, Solusi Bertani di Ruang Terbatas buat Orang Kota yang Menjanjikan di Masa Depan.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "bertani" terdiri dari prefiks "ber-" dan kata dasar "tani." Prefiks "ber-" digunakan untuk membentuk kata yang menunjukkan aktivitas atau keadaan. Dalam konteks ini, "bertani" berarti melakukan aktivitas pertanian. Proses prefiksasi ini menjadikan kata dasar "tani" menjadi sebuah kata kerja yang menunjukkan tindakan, yaitu aktivitas menanam dan memelihara tanaman. Dengan demikian, "bertani" dalam konteks urban farming menggambarkan usaha untuk melakukan pertanian meskipun dalam ruang yang terbatas, sehingga menekankan inovasi dalam bertani di lingkungan perkotaan.

Prefiks Di-

a. Dipindah

“Pedagang Pasar Godean Geruduk Kantor DPRD Sleman: Menolak Dipindah Paksa Karena Fasilitas Belum Siap dan Sikap Pemkab Sleman yang Tak Jelas.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "dipindah" terdiri dari prefiks "di-" dan kata dasar "pindah." Prefiks "di-" di sini digunakan untuk membentuk kata kerja pasif, yang menunjukkan bahwa subjek (dalam hal ini, pedagang) mengalami aksi pemindahan. Dengan demikian, "dipindah" berarti bahwa pedagang pasar Godean akan dipindahkan oleh pihak lain. Proses prefiksasi ini mengubah kata dasar "pindah," yang berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain, menjadi bentuk pasif yang menekankan ketidakberdayaan subjek dalam proses tersebut, sehingga menggambarkan penolakan pedagang terhadap tindakan pemindahan yang dianggap tidak adil.

b. Dimudahkan

“Tak Ada Dosen Pembimbing Skripsi Ruwet dan Ilang-ilangan di Universitas BSI, Mahasiswa Dimudahkan Lulus.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "dimudahkan" terdiri dari prefiks "di-" dan kata dasar "mudah." Prefiks "di-" digunakan untuk membentuk kata kerja pasif yang menunjukkan bahwa subjek (mahasiswa) mengalami proses atau kondisi yang dinyatakan oleh kata dasar. Dalam hal ini, "dimudahkan" berarti mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam proses lulus. Proses prefiksasi ini mengubah kata dasar "mudah," yang berarti tidak sulit, menjadi bentuk pasif yang menekankan bahwa mahasiswa tidak harus menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan skripsi, sehingga menggambarkan situasi yang lebih positif di Universitas BSI.

c. Dibutuhkan

“Muncul Banyak Kecurangan, Pekan Olahraga Nasional (PON) Menjadi Pesta Olahraga yang Sebenarnya Tidak Lagi Dibutuhkan.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "dibutuhkan" terdiri dari prefiks "di-" dan kata dasar "butuh." Prefiks "di-" digunakan untuk membentuk kata kerja pasif, yang menunjukkan bahwa subjek (dalam konteks ini, PON) mengalami tindakan yang dinyatakan oleh kata dasar. "Dibutuhkan" berarti bahwa PON tidak lagi dianggap diperlukan oleh pihak tertentu. Proses prefiksasi ini mengubah kata dasar "butuh," yang berarti memerlukan sesuatu, menjadi bentuk pasif, menekankan bahwa kebutuhan terhadap PON tersebut telah berkurang atau hilang akibat munculnya banyak kecurangan, sehingga menggambarkan pandangan negatif terhadap acara tersebut.

Prefiks Ter-

a. Terlaris

“5 Obat Cina Terlaris Versi Toko Obat Cina Legendaris Jogja, Mujarab untuk Segala Penyakit Ringan hingga Berat.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "terlaris" terdiri dari prefiks "ter-" dan kata dasar "laku." Prefiks "ter-" digunakan untuk menunjukkan tingkatan atau peringkat tertinggi. Dalam konteks ini, "terlaris" berarti obat-obat tersebut adalah yang paling laku atau paling banyak terjual di toko obat Cina legendaris Jogja. Proses prefiksasi ini menekankan bahwa obat-obat tersebut tidak hanya laku, tetapi berada pada posisi paling atas dalam hal penjualan, menggambarkan popularitas dan efektivitasnya di kalangan konsumen.

b. Terbatas

“Urban Farming, Solusi Bertani di Ruang Terbatas buat Orang Kota yang Menjanjikan di Masa Depan.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "terbatas" terdiri dari prefiks "ter-" dan kata dasar "batas." Prefiks "ter-" digunakan untuk menunjukkan kondisi atau keadaan yang paling tinggi atau paling rendah dari suatu sifat. Dalam hal ini, "terbatas" berarti bahwa ruang yang tersedia untuk bertani memiliki keterbatasan atau batasan tertentu. Proses prefiksasi ini menekankan bahwa dalam konteks urban farming, ada kendala ruang yang harus dihadapi oleh orang kota, sehingga menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam praktik pertanian di lingkungan perkotaan.

c. Terabaikan

“Andika Adikrishna, Tak Reli Melihat Warga Blora Hidup Sulit Bertahun-tahun dan Terabaikan.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "terabaikan" terdiri dari prefiks "ter-" dan kata dasar "abaikan." Prefiks "ter-" di sini menunjukkan kondisi pasif, yang berarti bahwa subjek (dalam hal ini, warga Blora) mengalami tindakan yang dinyatakan oleh kata dasar. "Terabaikan" berarti bahwa warga Blora diabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya. Proses prefiksasi ini menekankan keadaan di mana warga tersebut tidak mendapat dukungan atau perhatian, sehingga mencerminkan kondisi sulit yang mereka alami selama bertahun-tahun.

Prefiks Peng- dan Per-

a. Peng- dan Per-

“Tragedi Pemiskinan di Balik Penggusuran Bong Suwung Jogja.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "penggusuran" terdiri dari prefiks "peng-" dan kata dasar "gusur." Prefiks "peng-" digunakan untuk membentuk kata benda yang menunjukkan tindakan atau proses. Dalam hal ini, "penggusuran" berarti tindakan menggusur atau proses di mana sesuatu dihilangkan atau dibongkar, biasanya terkait dengan bangunan atau tempat tinggal. Proses prefiksasi ini menjadikan kata "gusur" menjadi kata benda yang merujuk pada tindakan yang memiliki dampak besar, seperti yang terjadi pada masyarakat di Jogja, sehingga menggambarkan konsekuensi dari tindakan tersebut, yaitu pemiskinan.

Prefiks Se-

a. Seputar

“Seputar Peristiwa 65 yang Tak Mungkin Ada di Buku Sejarah.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "seputar" adalah bentuk yang menunjukkan ruang lingkup atau area tertentu. Kata ini tidak mengandung prefiks dalam pengertian morfologis seperti "me-", "ber-", atau "peng-." Namun, "seputar" berasal dari kata dasar "putar," dengan tambahan imbuhan yang mengubah maknanya. Dalam konteks ini, "seputar" berarti mengenai atau berkaitan dengan peristiwa 65, menunjukkan bahwa artikel tersebut membahas hal-hal yang relevan atau berhubungan dengan topik tersebut. Jadi, "seputar" berfungsi untuk menunjukkan fokus pembahasan tanpa merujuk pada perubahan dari kata dasar yang biasa terjadi dengan prefiks.

b. Sebenarnya

“Muncul Banyak Kecurangan, Pekan Olahraga Nasional (PON) Menjadi Pesta Olahraga yang Sebenarnya Tidak Lagi Dibutuhkan.”

Dalam judul artikel tersebut, kata "sebenarnya" terdiri dari kata dasar "benar" yang dilengkapi dengan imbuhan "se-" dan "-nya." Prefiks "se-" di sini berfungsi untuk menunjukkan keadaan yang lebih spesifik atau menunjukkan sesuatu yang sebenarnya. Dalam konteks ini, "sebenarnya" digunakan untuk menekankan kebenaran atau kenyataan di balik pernyataan sebelumnya, yaitu bahwa PON tidak lagi dianggap diperlukan. Proses ini mengubah kata "benar" menjadi suatu bentuk adverbia yang menekankan aspek kebenaran dalam konteks yang dibahas, sehingga memberikan nuansa lebih dalam pada pernyataan tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia, khususnya melalui penggunaan prefiks, merupakan cara yang efektif untuk memperkaya makna kata dasar. Penelitian yang dilakukan terhadap 41 judul artikel dari Mojok.id edisi September 2024 menunjukkan variasi penggunaan prefiks seperti "meng-", "ber-", "di-", "ter-", "peng-", "per-", dan "se-". Setiap prefiks memiliki fungsi spesifik, seperti membentuk kata kerja aktif atau pasif, serta menunjukkan tingkatan atau kondisi tertentu. Misalnya, prefiks "men-" mengindikasikan tindakan atau perubahan status, sedangkan "di-" menandakan kondisi pasif. Hasil analisis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang struktur linguistik, tetapi juga mencerminkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam media. Dengan demikian, pemahaman afiksasi dapat membantu dalam menganalisis dan memahami dinamika bahasa serta komunikasi di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Akhiruddin, Insum Malawat, & Nursalam. (2023). Afiksasi dalam cerita rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 349–356. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2344>
- Fadhila, A. Z. (2020). Analisis afiksasi dalam album “Dekade” lagu Afgan. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.36057/jilp.v4i1.441>
- Fisnia Pratami, Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses afiksasi pada cerpen Mata yang enak dipandang karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2143>
- Kridalaksana. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, D. M. (2023). Analisis proses afiksasi pada cerpen “Aku dan keluarga.” *Jurnal Latihan PPJB-SIP*, 3(3), 1–11. <https://ojs2.ppjb-sip.org/index.php/dummy/article/view/939>
- Mashud, & Suyuti, M. W. (2024). Penggunaan afiksasi dalam artikel berita media daring. *Jurnal Ilmiah*, 3, 1–10.
- Moelong, M. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyono. (2013). *Ilmu bahasa Indonesia morfologi teori dan sejumlah problematik terapannya*. CV Yrama Widya.
- Nurfaizah, S., & Tanggoro, U. (2018). Derivational analysis on The Jakarta Post article “Lesson learned from Nov, 4 protest.” *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(6), 10–21.

- Putra, R. L. (2021). Analisis proses afiksasi pada artikel kelapa sawit mencari jalan tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196–3203. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1241>
- Rahman Setiadi, Tri Astutik, I. S. (2024). Afiksasi dalam cerpen “Rumah yang terang” karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 2024. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10472407>
- Ramlan. (1987). *Ilmu bahasa Indonesia: Morfologi suatu tinjauan deskriptif*. Perpusnas RI.